

PENGUNAAN PODCAST DALAM (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK PADA MATA KULIAH LISTENING I PRODI TADIRIS INGGRIS JURUSAN TARBIYAH STAIN PONOROGO

*Muhammad Toyib, Syafiq Humaisyi dan M. Harir Muzakki**

Abstrak:

Kegiatan menyimak yang merupakan proses interaktif harus disampaikan dalam pembelajaran sebagai sebuah proses interaktif untuk meningkatkan motivasi mahasiswa. Pada umumnya, pelajaran listening di perguruan tinggi sangat bergantung pada kegiatan yang monoton. Masalah serupa muncul di mata kuliah Listening I pada prodi Tadris Inggris Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Oleh karena itu, penelitian berkaitan dengan strategi pengajaran yang memotivasi yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa. Strategi yang diusulkan di sini termasuk penggunaan (STAD) dengan menggunakan media podcast. Untuk memecahkan permasalahan diatas maka peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang disajikan dalam 2 (dua) siklus. Dalam setiap siklusnya melalui alur PTK yang terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan podcast dalam strategi (STAD) dapat meningkatkan: (1) partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelompok, (2) prestasi belajar dan (3) respon positif.

Kata Kunci: Podcast, Student Teams Achievement Division (STAD), Menyimak

* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

PENDAHULUAN

Pemahaman yang kurang tentang hubungan antara kemampuan reseptif dan produktif (*receptive and productive skills*) menyebabkan adanya pandangan bahwa kemampuan menyimak (*listening skills*), salah satu kemampuan reseptif, menjadi kemampuan yang tidak penting. Meski begitu, teori yang berkembang mengatakan akan pentingnya *listening*. Kemampuan menyimak (*listening skill*) adalah sama pentingnya dengan kemampuan (*skill*) yang lain. Menyimak tidak hanya melibatkan pendengaran atau memperhatikan terhadap apa yang dikatakan orang lain. Menyimak yang efektif membutuhkan perhatian yang aktif dan sadar akan suara, kata, dan tata bahasa, dan pada saat yang sama melibatkan otak untuk memproses latar belakang pengetahuan kita terhadap apa yang kita dengarkan untuk tujuan memperoleh pemahaman. Mungkin kita menyimak seorang pembicara yang menarik, musik dari sebuah orkestra yang bagus, berita di radio, atau suara lalu lintas ketika kita berkendara. Dalam hal tersebut, apabila kita menyimak dengan benar, kita akan bereaksi sesuai dengan apa yang kita dengar dengan cara berteriak, memberikan komentar lisan, tertawa, menangis, atau hanya dengan memberikan gerakan tubuh atau ekspresi wajah.

Hal yang sama dituturkan oleh Gebhard menyatakan bahwa *listening* bukanlah kemampuan pasif.¹ Ia menambahkan bahwa meski ketika kita menyimak dalam pembicaraan satu arah, misal menyimak sebuah kuliah, radio, film, berita televisi, dan musik, kita sebenarnya aktif pada saat itu. Kita aktif merespon terhadap apa yang kita dengar. Ketika kita mendengar, kita selalu memberi respon baik melalui bahasa lisan secara langsung atau bahasa tubuh. Dalam merespon melalui bahasa lisan kita mungkin mengatakan sesuatu terhadap apa yang kita dengar, sedangkan merespon dengan bahasa tubuh kita mungkin tertawa atau menangis terhadap apa yang kita dengar. Juga, Jack Richards dan Renandya menyatakan bahwa pemahaman menyimak (*listening comprehension*) adalah kunci dari pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) dan oleh karenanya membutuhkan perhatian yang lebih dalam pembelajaran

¹Gebhard, J.G. *Teaching English as a Foreign or Second Language: A Teacher Self-Development and Methodology Guide* (Ann Arbor: MichiganUniversity Press, 2000), 143.

bahasa.² Menyimak adalah salah satu *skill* yang memainkan peranan yang penting dalam memfasilitasi mahasiswa untuk belajar bahasa asing. Melalui *skill* ini mahasiswa memperoleh bahasa. Kemampuan menyimak yang bagus membuka peluang lebih banyak bagi mahasiswa untuk mendapatkan lebih banyak masukan (input) terhadap bahasa yang dipelajari (*target language*), yaitu bahasa Inggris. Oleh karenanya, menyimak tidak bisa dikesampingkan. Menyimak adalah kemampuan yang sama pentingnya dengan kemampuan yang lain.

Bergesernya perhatian akan pentingnya menyimak bagi perkembangan pembelajaran bahasa telah memunculkan banyaknya penelitian akan bagaimana meletakkan kegiatan menyimak (*listening comprehension*) dalam praktik. Diskusi mengenai pembelajaran bahasa adalah seputar mengenai belajar bagaimana menciptakan suasana yang efektif dan nyaman dalam proses belajar mengajar, dikarenakan suasana yang seperti itulah yang bisa memotivasi belajar bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan efektif tidaknya proses belajar mengajar.³ Setiap mahasiswa memiliki motivasi yang berbeda sehingga dosen harus memastikan dirinya bahwa ia bisa membangkitkan motivasi mahasiswa. Kegiatan di kelas adalah satu hal yang bisa membentuk motivasi mahasiswa.

Sejalan dengan hal tersebut Douglas mengungkapkan bahwa teknik pembelajaran di kelas adalah satu faktor yang bisa mempengaruhi motivasi dalam belajar bahasa asing.⁴ Jeremy Harmer juga menambahkan bahwa beberapa faktor yang secara langsung dapat meningkatkan motivasi mahasiswa adalah dosen dan teknik atau metode mengajarnya.⁵ Oleh karenanya, seorang dosen memiliki peranan untuk mengajar secara efektif dan memotivasi mahasiswanya. Ia bertanggung jawab untuk mendorong mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dosen juga perlu meningkatkan belajar mahasiswa dengan memotivasi sikap

²Jack C Richard, & Renandya, W.A. (eds.), *Methodology in Language Learning* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 235.

³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009).

⁴Douglas H Brown, *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Learning Pedagogy* (New York: Longman, 2001), 68.

⁵Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching* (Harlow: Pearson Education Limited, 2002), 102.

mereka dalam pembelajarannya. Sehingga, pembelajaran menyimak harus bisa dilakukan dalam suasana yang nyaman dan mampu memotivasi belajar mahasiswa. Oleh karenanya, kegiatan menyimak yang merupakan proses interaktif harus disampaikan dalam pembelajaran sebagai sebuah proses interaktif untuk meningkatkan motivasi mahasiswa. Hal ini diharapkan bahwa mengajar *listening* bisa memicu untuk melakukan kegiatan yang interaktif dan bermakna. Oleh karenanya, mahasiswa bisa dimotivasi untuk meningkatkan kemampuan menyimak mereka. Meski begitu, hal ini masih menjadi tugas dosen untuk mampu membawa kegiatan yang efektif dan memotivasi.

Akan tetapi, masih sedikit sekali upaya untuk mengajarkan kemampuan menyimak yang dilakukan dalam kelas bahasa asing. Pada umumnya, pelajaran *listening* di perguruan tinggi sangat bergantung pada kegiatan yang monoton. Dosen biasanya melakukan kegiatan *listening* secara tradisional dimana dosen hanya duduk dan memainkan kaset, para mahasiswa menyimak dan kemudian mereka menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan teks. Para mahasiswa jarang melakukan kegiatan yang meningkatkan motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris. Tampaknya strategi menyimak hanya mengacu pada pengujian pemahaman *listening* mahasiswa daripada mengajar mereka bagaimana untuk menyimak secara efektif.

Masalah serupa muncul di mata kuliah *Listening I* pada prodi Tadris Inggris Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Mata kuliah *Listening* bertujuan agar para mahasiswa menanggapi dialog transaksional sederhana dan teks monolog lisan secara akurat, lancar dan benar (Sylabus dari prodi Tadris Inggris Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo). Berdasarkan silabus, mahasiswa diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam silabus. Akan tetapi, banyak mahasiswa mata kuliah *Listening I* tidak bisa mengidentifikasi gagasan utama yang dinyatakan dalam teks lisan. Para mahasiswa juga tidak dapat mengidentifikasi informasi rinci tercantum dalam materi *Listening*. Hal ini diasumsikan bahwa strategi pengajaran yang efektif serta bahan menarik akan membantu meningkatkan kemampuan *listening* mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti, sebagai dosen, memiliki tanggung jawab untuk menemukan cara untuk memecahkan masalah yang terjadi di kelasnya. Harus ada jawaban atas masalah. Mungkin

strategi pengajaran yang inovatif atau media atau bahan yang memungkinkan mahasiswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar mengajar, termotivasi dalam belajar, dengan demikian kemampuan menyimak mereka membaik. Brown menganjurkan pendidik untuk mengambil peran sebagai fasilitator yang menawarkan bimbingan kepada mahasiswa dalam menciptakan sebuah pelajaran yang menarik dan memotivasi.⁶ Dengan demikian, dosen harus kreatif dan inovatif dalam memilih strategi pengajaran serta materi.

Oleh karena itu, penelitian berkaitan dengan strategi pengajaran yang memotivasi yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa. Strategi yang diusulkan di sini termasuk penggunaan *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dengan menggunakan media podcast. Podcast digunakan sebagai sumber bahan untuk melengkapi STAD. Podcast adalah audio atau video file media yang dirilis secara berkala melalui Internet dan dapat didownload melalui sindikasi web.⁷ Sedangkan, Beare menyebutkan bahwa podcast sangat menarik bagi pelajar bahasa Inggris karena menyediakan sarana bagi mahasiswa untuk mendapatkan akses ke sumber listening "otentik" tentang hampir semua subjek yang menarik bagi mereka.⁸

Penggunaan bahan Podcast diharapkan dapat meningkatkan motivasi mahasiswa sementara STAD akan membantu mahasiswa berlatih strategi Listening yang dimodelkan oleh dosen. STAD memungkinkan mahasiswa untuk bekerja bersama-sama dengan teman sekelas mereka untuk memahami teks lisan. Dengan belajar dalam kelompok STAD, mahasiswa bisa berlatih bersama dengan rekan satu tim mereka tentang bagaimana menyimak secara efektif, seperti bagaimana inti gagasan utama dan informasi rinci. Dikarenakan kontribusi individu berpengaruh banyak bagi keberhasilan tim, mahasiswa didorong untuk saling membantu dan berbagi ketrampilan menyimak.

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan sebagaimana tersebut di atas, maka peneliti mengambil judul dalam penelitian tindakan "Penggunaan *Podcast* dalam STAD untuk meningkatkan

⁶Douglas H Brown, *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Learning Pedagogy* (tp: t.k, 2001), 340.

⁷Harmer, *The Practice of English Language Teaching*, 57.

⁸K Beare, *Introduction to English Listening Podcast*. 2009. (Online), (http://esl.about.com/od/englishlistening/a/intro_podcasts.html, accessed April 10, 2012).

kemampuan menyimak mahasiswa pada mata kuliah Listening 1 Prodi Tadris Inggris Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo". Sedangkan, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut; (1) Apakah penerapan podcast dalam strategi STAD dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Listening 1 Prodi Tadris Inggris Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo? Dan (2) Apakah penerapan podcast dalam strategi STAD dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa pada mata kuliah Listening 1 Prodi Tadris Inggris Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo?

PEMBAHASAN

Menyimak menurut Para Ahli

Beberapa ahli menegaskan bahwa menyimak/*listening* merupakan proses aktif (*active process*). Menurut Valder bahwa *listening is an active process of perceiving and constructing a message from a stream of sound*.⁹ Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa menyimak/*listening* merupakan proses aktif yang mana pendengar sangat aktif berperan dalam membentuk pesan secara menyeluruh yang secepatnya menukar antara pendengar dan pembicara.

Bagaimanapun juga, beberapa ahli memandang *listening* sebagai sebuah kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang pembicara ucapkan. Fari mengatakan bahwa menyimak/*listening* adalah sebuah kemampuan untuk menentukan dan mengerti apa yang orang lain ucapkan.¹⁰ David Nunan juga mengatakan pemahaman menyimak pada bahasa kedua merupakan sebuah proses yang kompleks dan penting sekali dalam pengembangan kompetensi bahasa kedua.¹¹

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa *listening* merupakan sebuah proses kegiatan yang menuntut pendengar aktif terlibat dalam membentuk sebuah pesan dari aliran bunyi. Sebagai kemampuan yang aktif, *listening* menuntut sejumlah kemampuan seperti *vocabulary* (kosakata), *grammar mastery* (ahli tata bahasa) dan kemampuan untuk memahami pesan dari pembicara.

⁹Valder .E Pierce, "Teaching Strategies for Developing Oral Language Skills". *English Teaching Forum*. Vol: xxvi, 1998, 13.

¹⁰Fari Yagang, "Listening: Problem and Solution." *English Teaching Forum* Vol. xxxi. No. 7 1993, 12.

¹¹David Nunan, "Approaches to Teaching Listening in Language Classroom". In proceeding: of the 1997 Korea TESOL Conference. Taejon, Korea: KOTESOL, 1998.

Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa

Mempelajari bahasa berarti belajar bagaimana bahasa dapat berguna untuk membantu kita belajar, dengan mempelajari bahasa kita bisa berkomunikasi, berbagi ide, dan berinteraksi dengan orang lain demi pembelajaran. Keterampilan menyimak adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa yang penting untuk belajar karena memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh wawasan dan informasi.

Pada awal perkembangannya, kemampuan menyimak pada pembelajaran bahasa asing dianggap tidaklah sepenting kemampuan yang lainnya. Bahkan sebagian besar orang menganggap bahwa memiliki kemampuan berbahasa asing berarti hanya perlu memiliki kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa tersebut. Akan tetapi pada tahun 1960an para ahli mulai melihat pentingnya kemampuan menyimak pada pengajaran bahasa asing. Teori mengenai pentingnya kemampuan menyimak semakin berkembang pada tahun 1980an, ketika Gillian Brown menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan menyimak dan berbicara (*oracy*) sama pentingnya dengan kemampuan membaca dan menulis (*literacy*).¹²

Proses Pemahaman dalam Menyimak

Proses menyimak merupakan proses interaktif yang mengubah bahasa lisan menjadi makna dalam pikiran. Pembelajaran *listening* membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana proses menyimak itu terjadi. Ada dua proses yang dapat dibedakan dalam mendengar pemahaman (*listening comprehension*), yaitu: proses *bottom-up* dan *top-down*. Kedua proses ini banyak melibatkan pemahaman informasi lisan dan memandang setiap proses pemahaman dalam menyimak dengan perspektif sendiri.¹³

Proses *bottom-up* mengacu pada pemanfaatan pengetahuan tentang suara, makna kata, dan tata bahasa untuk menghasilkan pemahaman makna leksikal dari apa yang didengar. Pendengar diharapkan untuk mengenali bunyi kata-kata pada awalnya, kemudian, mendapatkan makna yang dimaksud oleh pembicara dengan menggabungkan kata-kata

¹²Nunan, dalam artikelnya "Listening in Language Learning" yang terdapat pada buku Richards, Jack C. dan Willy A. Renandya, *Methodology in language Teaching: An Anthology of Current Practice*, (2002), 238-239.

¹³Douglas H Brown, *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Learning Pedagogy* (New York: Longman, 2001).

yang pendengar kenali sebelumnya ke potongan yang berarti. Proses ini menggabungkan kelompok fitur: fonem ke dalam suku kata, suku kata dalam kata-kata, kata menjadi klausa, dan klausa menjadi kalimat yang menekankan struktur tata bahasa atau intaksis.¹⁴ Hal ini membantu mahasiswa menyimpulkan arti tiap kata dan kemudian mengenali kata-kata dengan lebih efektif.¹⁵

Proses lain yang dibutuhkan untuk pemahaman dalam menyimak adalah proses *top-down*. Proses *top-down* merujuk pada latar belakang pengetahuan pendengar. Proses ini mengacu pada penggunaan latar belakang pengetahuan tentang topik-topik tertentu dan situasi dalam memahami informasi.¹⁶ Untuk memperoleh pemahaman, pendengar menarik informasi tertentu dari pengetahuan mereka. Pendengar memprediksi makna dengan menggunakan petunjuk kontekstual dan menggabungkannya dengan latar belakang pengetahuan. Namun, latar belakang pengetahuan ini semata-mata tidak dapat banyak membantu jika 'para pendengar memiliki masukan yang sangat rendah. Pengetahuan bahasa adalah dasar dari belajar bahasa Inggris. Jika pengetahuan mahasiswa tentang pengucapan, tata bahasa, dan kosa kata tidak mencukupi, besar kemungkinan bahwa pemahaman menyimak bahasa Inggris mereka akan terpengaruh secara negatif oleh kurangnya pengetahuan bahasa.

Oleh karenanya, menyimak memang proses yang kompleks dan bukan satu satunya hal yang dapat menjamin keberhasilan memperoleh pesan yang dimaksud. Bahkan, Rost mendefinisikan menyimak, dalam arti luas, sebagai proses menerima apa yang sebenarnya pembicara katakan (orientasi reseptif); membangun dan merepresentasi makna (orientasi konstruktif); negosiasi makna dengan pembicara dan menanggapi (orientasi kolaboratif), dan menciptakan makna melalui keterlibatan, imajinasi dan empati (orientasi transformatif).¹⁷ Menyimak, lebih lanjut, adalah, proses aktif yang kompleks dari interpretasi di mana pendengar menyesuaikan apa yang mereka dengar dengan apa yang mereka sudah tahu melalui latar belakang pengetahuan, menggabungkan kedua proses.

¹⁴J Field, "Bottom-up and Top-Down". Dalam *ELT Journal*, 53 (3), 1999. 338-339.

¹⁵T Lynch, *Teaching Listening Communication in the Classroom* (Oxford: Oxford University Press, 1996).

¹⁶Gebhard, *Teaching English as a Foreign or Second Language: A Teacher Self-Development and Methodology Guide*.

¹⁷M. Rost, *Teaching and Researching Listening* (London: Longman, 2002), 76.

Untuk membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan pengenalan kata, studi ini akan memberikan para mahasiswa materi *listening* yang sesuai, dengan topik yang menarik, kata-kata yang relatif akrab di telinga mahasiswa, suara yang jelas dan jika mungkin, ucapan yang ekspresif sehingga secara bertahap bisa meningkatkan pemahaman mereka dengan terlebih dahulu menerapkan kedua proses selama menyimak. Materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa memungkinkan mahasiswa untuk membuat unit yang berarti dan semakin beradaptasi dengan latar belakang pengetahuan pada topik yang menarik yang lebih akrab bagi. Bahan-bahan ini disajikan melalui kegiatan pengajaran yang menggabungkan menyimak intensif dan ekstensif (*intensive and extensive listening*), di mana dosen dapat memberi model proses interaktif *bottom-up* dan *top-down*.

Strategi Menyimak

Strategi Menyimak terbagi ke dalam strategi kognitif, metakognitif, afektif sosial.¹⁸ Strategi kognitif berarti kegiatan mental yang berkaitan dengan memahami dan menyimpan input dalam memori kerja atau memori jangka panjang untuk pengambilan (*retrieve*) nanti. Strategi ini termasuk proses pemahaman, proses penyimpanan dan memori, dan menggunakan proses pengambilan. Sebagian besar kegiatan menunjukkan kemampuan kognitif peserta didik, misalnya proses pemahaman yang terkait dengan proses input linguistik dan non-linguistik, seperti inferensia bunyi kata-kata tertentu atau potongan atau nada. Sumber dari strategi kognitif dapat dikelola. Manajemen strategi kognitif berkenaan dengan mental sadar atau bawah sadar mengacu pada strategi metakognitif. Strategi mencakup perencanaan, monitoring dan evaluasi.

Singkatnya, strategi Metakognitif termasuk memutuskan jenis keterampilan *listening* apa yang digunakan, menilai efektivitas *listening*, mengorkestrakan prosedur dan keterampilan untuk mencapai kemampuan *listening* yang efektif. Strategi metakognitif ini penting karena ia mengawasi, mengatur dan mengarahkan proses belajar bahasa. Namun, tanpa penyebaran strategi kognitif yang sesuai,

¹⁸J. M. O'Malley and A. U Chamot, *Learning Strategies in Second Language Acquisition* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 45.

potensi strategi metakognitif bisa terhambat, karena strategi kognitif menggunakan teknik tertentu dalam menyelesaikan tugas belajar.

Dosen dapat menggunakan teknik, seperti pemodelan oleh dosen, menunjuk mahasiswa, kegiatan mental, dalam hal ini strategi menyimak, bahwa mereka terlibat, untuk membangun pemahaman mereka akan menyimak teks. Sangat penting bagi para dosen bahasa untuk membantu mahasiswa menjadi pendengar yang efektif.

Podcast dalam Pengajaran Bahasa

Podcast adalah audio atau video file media yang dirilis secara berkala melalui internet dan dapat di *download* melalui sindikasi web¹⁹. Podcast adalah bahan audio digital dalam format MP3. Bahan audio sekarang tersedia dalam format digital seperti WAV dan MP3. Cara termudah untuk memahami podcast adalah untuk memikirkan sebuah acara radio yang sering Anda dengar. Daripada harus menyimak pada waktu tertentu, Anda dapat men-*download* ke iPod Anda dan menyimak pada kenyamanan Anda, terkadang dengan berlangganan atau gratis.

Ada tiga karakteristik utama dari podcast, yaitu; episodik, *download*, dan program-didorong terutama dengan tema tertentu. Ada tiga jenis podcast, yaitu: (1) Audio podcast, podcast yang paling umum biasanya di file MP3, (2) Peningkatan podcast, podcast yang berbentuk gambar disertai dengan audio, dan (3) Video podcast, adalah film yang dilengkapi dengan suara serta biasanya dalam format MP4. Khususnya, dalam penelitian ini, podcast audio yang digunakan.

(Audio) Podcast yang sebagian besar dalam format MP3 merupakan sumber yang menarik dari bahan. Podcast memungkinkan mahasiswa untuk mempraktekkan bahasa Inggris dengan lebih nyaman. Hal ini karena podcast mudah di-*download* dan disimpan di media *player portabel* seperti iPod. Dengan demikian, mahasiswa dapat berlatih ketika mereka berjalan jalan, duduk di transportasi umum, atau sebelum tidur. Beare menyebutkan podcast sangat menarik bagi pelajar bahasa Inggris karena menyediakan sarana bagi mahasiswa untuk mendapatkan akses ke sumber *listening* yang "otentik" tentang hampir semua subjek yang mungkin mereka minati.²⁰ Bahkan, Kilickaya menyebutkan bahwa bahan otentik, seperti materi berbasis internet, memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan

¹⁹Harmer, *The Practice of English Language Teaching*.

²⁰Beare, *Introduction to English Listening Podcast*.

bahasa riil.²¹ Podcast juga dapat digunakan dalam berbagai tema dan tingkat sehingga dosen dapat dengan mudah menyesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Dibandingkan dengan sumber-sumber/bahan yang lebih konvensional, podcast lebih menarik. Podcast merupakan sumber teks lisan otentik. Bahasa yang disajikan adalah bahasa 'dunia nyata'. Ketersediaan dalam tema dan tingkat adalah alasan lain.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional.

Robert Slavin mengatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang. Dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan juga, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.²²

Sedangkan macam-macam Pembelajaran Kooperatif dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Tipe *Number Heads Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Kagan. Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

b. Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini juga merupakan model kelompok berke-mampuan heterogen. Setiap siswa belajar pada aspek khusus pembelajaran secara individual. Anggota tim menggunakan lembar jawab yang digunakan untuk saling memeriksa jawaban

²¹F Kilickaya, *Authentic Material and Cultural Content in EFL Classrom*. 2004. (Online), (<http://iteslj.org/Techniques/Kilickaya-AuthenticMaterial.html>, accessed on 15 November 2009)

²²Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning Theory, Research, and Practice*. Second Edition (Noedham Height: A. Simon and Scuster Company, 2000).

teman se-tim, dan semua bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban pada akhir kegiatan. Diskusi terjadi pada saat siswa saling mempertanyakan jawaban yang dikerjakan teman sekelompoknya.

c. Tipe *Teams Games-Tournament* (TGT)

TGT menekankan adanya kompetisi, kegiatannya seperti STAD, tetapi kompetisi dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan antar anggota tim dalam suatu ‘turnamen’. Kemudian diambil nilai dari hasil turnamen dan juga dengan memberikan penghargaan kepada tim yang berhasil.

d. Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Metode ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan paling langsung dari pembelajaran kooperatif. Metode ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan paling langsung dari pembelajaran kooperatif.

e. Tipe *Jigsaw*

Melalui metode *Jigsaw* kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5 atau 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan-bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks, dan tiap siswa bertanggung jawab mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Para anggota dari tim yang berbeda memiliki tanggung jawab mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa seperti ini disebut “kelompok pakar” (*expert group*). Selanjutnya, para siswa yang berada pada kelompok pakar kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam (*home teams*), para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.

f. Tipe *Group Investigation* (GI)

Dasar-dasar metode ini dirancang oleh Herbert Thelen. Metode GI sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dan pembelajaran

kooperatif. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*).

Student Teams Achievement Division (STAD)

Sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif, *Student Team Achievement Division (STAD)* adalah salah satu dari beberapa bentuk pembelajaran tim, dimana kelompok individu adalah tim yang berkompetisi satu sama lain. Ini adalah model paling mudah untuk diterapkan. STAD telah digunakan dalam setiap subjek dibayangkan dari matematika untuk seni bahasa untuk ilmu sosial dan ilmu pengetahuan, dan telah digunakan kelas dua bentuk melalui perguruan tinggi.

STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu presentasi kelas (*class presentation*), kelompok (*teams*), tes (*quizzes*), skor peningkatan individu (*individual improvement score*), dan pengakuan kelompok (*team recognition*).²³

Strategi *Student Teams Achievement Division STAD* lebih mementingkan sikap daripada teknik dan prinsip, yakni sikap partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif dan afektif. Kelebihan sistem ini, antara lain:²⁴

- a. Mahasiswa lebih mampu mendengar, menerima dan menghormati serta menerima kesalahan orang lain.
- b. Mahasiswa mampu mengidentifikasi akan perasaannya juga perasaan orang lain.
- c. Mahasiswa dapat menerima pengalaman dan dan dimengerti orang lain.
- d. Mahasiswa mampu meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti.
- e. Mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggung jawab, mampu mengaktualisasikan dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.

²³Robert Slavin, *Cooperatif Learning Theory, Research, and Practice*. Second Edition. (Noedham Height: A. Simon and Scuster Company, 2000), 71.

²⁴Sukarto, *Strategi Pembelajaran STAD*, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2032326-strategi-pembelajaran-stad-student-teams>. Diakses 05 juni 2010.

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode ini adalah:²⁵

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen.
- b. Dosen menyampaikan materi.
- c. Dosen memberikan tugas pada mahasiswa untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada semua anggota yang ada sampai semua anggota mengerti.
- d. Dosen memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh mahasiswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e. Dosen memberi evaluasi.
- f. Kesimpulan.

Telaah Penelitian Terdahulu

Selain peneliti telah menjelaskan landasan teori yang dipakai sebagaimana tersebut di atas, peneliti juga melakukan telaah pustaka terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari telaah pustaka tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian tentang podcast yang disusun oleh Ersalina Aritriztya dengan judul Analisis Efektivitas Penggunaan Podcast dalam *E-learning* Mata Kuliah Bahasa Asing: Studi Kasus Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.²⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan wawancara. Penelitian ini mengenai efektif atau tidaknya penggunaan podcast sebagai media *E-learning* di semua jurusan bahasa asing di FIB-UI, dengan responden mahasiswa S1. Parameter yang diukur dalam penelitian ini mencakup tingkat partisipasi mahasiswa dalam belajar menggunakan podcast. Adapun temuan yang didapatkan adalah podcast terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa asing.

Selanjutnya penelitian dengan strategi STAD dilakukan oleh Dewi Cahyaningrum,²⁷ dengan judul “The Effectiveness of Student

²⁵Basuki As'adie, *Desain Pembelajaran Berbasis PTK* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), 71.

²⁶Ersalina Aritriztya, *Efektivitas Penggunaan Podcast dalam E-learning Mata Kuliah Bahasa Asing: Studi Kasus Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia* (Universitas Indonesia: Penelitian yang tidak di publikasikan. 2009).

²⁷Dewi Cahyaningrum, *The Effectiveness of Student Teams-Achievement Divisions/STAD (Compared with Lecture Method) in Teaching Listening Viewed from Students' Self-Esteem*. (Universitas Sebelas Maret Surakarta: Thesis yang tidak dipublikasikan, 2012).

Teams-Achievement Divisions/ STAD (Compared with Lecture Method) in Teaching Listening Viewed from Students' Self-Esteem". Penelitian ini adalah sebuah penelitian *experiment* pada kelas 10 SMA N 1 Kartasura Tahun Akademik 2011/2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Student Teams-Achievement Divisions/ STAD lebih efektif untuk mengajar keterampilan mendengarkan (*listening skill*); (2) siswa-siswa dengan *self-esteem* tinggi memiliki keterampilan mendengarkan (*listening skill*) yang lebih baik; dan (3) terdapat interaksi antara metode pengajaran (*methods of teaching*) dengan *self-esteem*.

Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti berusaha menggabungkan kedua hal tersebut diatas yaitu penggunaan media *podcast* dengan menggunakan strategi STAD pada mata kuliah *listening* 1 di Prodi Tadris Inggris STAIN Ponorogo.

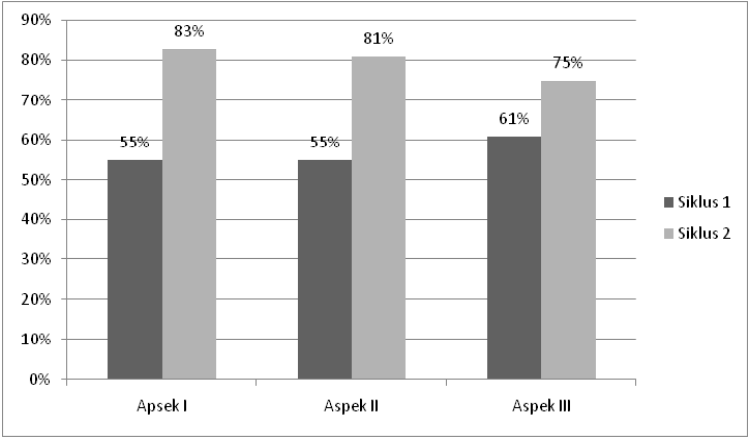
TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil data dari pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan semakin meningkat partisipasi mahasiswa pada setiap siklus yang dibagi beberapa aspek penilaian diantaranya:

1. Aspek I yaitu jumlah rata-rata keterlibatan mahasiswa/i dalam diskusi kelompok pada siklus I (55%) dan siklus II (83%).
2. Aspek II yaitu jumlah rata-rata mahasiswa/i melakukan kerjasama dalam memberi kefahaman kepada teman dalam satu kelompok pada siklus I (55%) dan siklus II (81%).
3. Aspek III yaitu jumlah rata-rata mahasiswa yang mampu menyampaikan hasil diskusi (*presentasi*) dengan baik pada siklus I (61%) dan siklus II (75%).

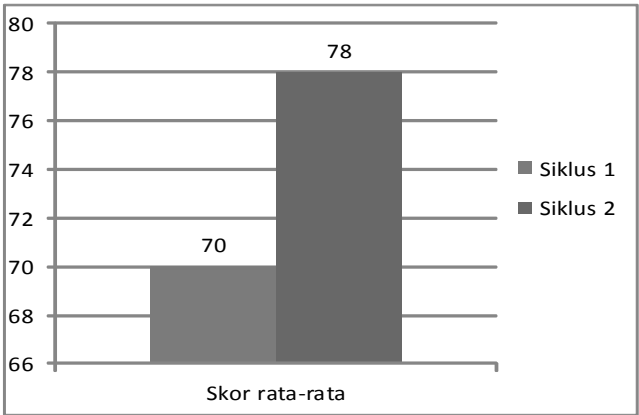
Hal diatas dapat dilihat dari gambar dibawah ini:

Gambar 1. Persentasi keterlibatan, kerjasama, kemampuan presentasi mahasiswa pada siklus 1 dan 2.



Mengacu pada data hasil tes kelompok terdapat peningkatan nilai rata-rata. Pada siklus I rata-rata skornya adalah 70 dan terjadi peningkatan sebesar 8 point pada siklus II menjadi 78. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini:

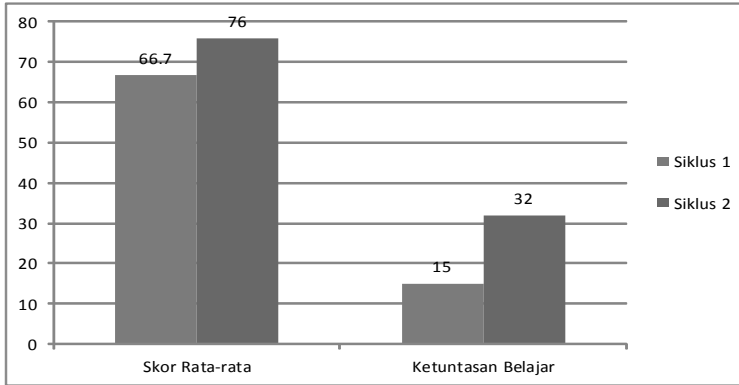
Gambar 2. Skor rata-rata kelompok



Berdasarkan hasil data hasil tes individu terdapat peningkatan nilai rata-rata. Pada siklus 1 rata-rata skornya adalah 66.7 dan terjadi peningkatan sebesar 9.3 point pada siklus 2 menjadi 76. Peningkatan tersebut juga terjadi pada ketuntasan belajar pada siklus 1 hanya terdapat 15 mahasiswa yang mencapai nilai standar sedangkan pada siklus 2 terdapat 32 mahasiswa yang mencapai ketuntasan belajar, jadi dalam hal

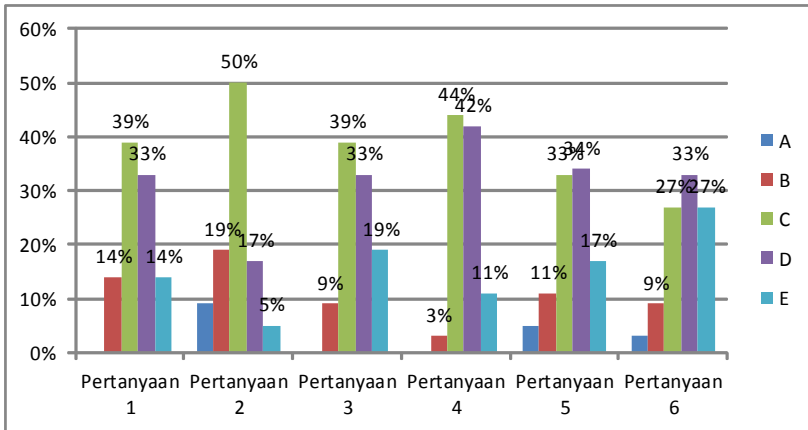
ini terjadi kenaikan sebesar 17 poin. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini:

Gambar 3. Skor Rata-rata Test Individu dan Ketuntasan Belajar

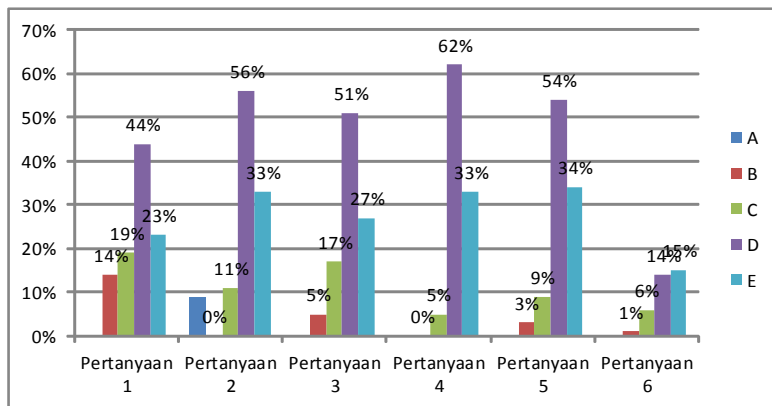


Berdasarkan data hasil angket untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap implementasi materi podcast melalui strategi STAD dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4. Respon Mahasiswa Terhadap Implementasi Podcast Melalui STAD pada Siklus 1



Gambar 5. Respon Mahasiswa Terhadap Implementasi Podcast Melalui STAD pada Siklus 2



Berdasarkan dua tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan respon mahasiswa terhadap implementasi podcast melalui strategi STAD. Pada siklus 1, sebagian besar mahasiswa merespon podcast melalui strategi STAD sebagai metode yang biasa saja dengan pilihan jawaban C terbanyak, sedangkan pada siklus 2, mahasiswa memberikan respon positif yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang memilih poin D dan E.

PENUTUP

Dengan memperhatikan hasil penelitian tindakan kelas ini, serta mengacu pada rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa penggunaan materi podcast dalam strategi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran *listening* sebagai berikut:

1. Penggunaan podcast dalam strategi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelompok yang meliputi keterlibatan dalam diskusi, kerjasama memberi pemahaman pada teman dalam satu kelompok serta kemampuan berpresentasi selalu mengalami peningkatan dalam setiap siklus.
2. Penggunaan podcast dalam strategi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan prestasi mahasiswa dengan perolehan nilai yang semakin meningkat pada setiap siklus.
3. Penggunaan podcast dalam strategi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa

yang ditunjukkan dengan respon positif mahasiswa yang selalu mengalami peningkatan dalam setiap siklus.

Dari kesimpulan di atas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi para dosen khususnya pengampu mata kuliah *listening*, setelah mengetahui proses pembelajaran melalui penerapan *podcast* dalam strategi *Student Teams Achievement Division* (STAD) hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran ini sehingga mampu meningkatkan partisipasi dan prestasi mahasiswa.
2. Bagi mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran *podcast* melalui strategi *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan mahasiswa mampu membiasakan belajar aktif, kreatif, dan inovatif serta mampu untuk mempraktekkan secara langsung setelah mendapatkan teori yang sudah dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritriaztya, E. *Efektivitas Penggunaan Podcast dalam E-learning Mata Kuliah Bahasa Asing: Studi Kasus Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia: Penelitian yang tidak di publikasikan. 2009.
- Ary, Donald, Jacobs. L. C., Razavieh. A., & Sorensen, C. *Introduction to Research in Education*. Belmont: Thomson. 2006.
- As'adie, Basuki. *Desain Pembelajaran Berbasis PTK*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009.
- Beare, K.. *Introduction to English Listening Podcast*. 2009. (Online), http://esl.about.com/od/englishlistening/a/intro_podcasts.html, accessed April 10, 2012.
- Brown, H Douglas. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Learning Pedagogy*. New York: Longman, 2001.

Cahyaningrum, D. *The Effectiveness of Student Teams-Achievement Divisions/STAD (Compared with Lecture Method) in Teaching Listening Viewed from Students' Self-Esteem*. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Thesis yang tidak dipublikasikan. 2012.

Field, J. *Bottom-up and Top-Down*. *ELT Journal*, 53 (3), 1999.

Gebhard, J.G. *Teaching English as a Foreign or Second Language: A Teacher Self-Development and Methodology Guide*, Ann Arbor: Michigan University Press, 2000.

Harmer, J. *The Practice of English Language Teaching*. Harlow, (Pearson Education Limited, 2002)

Kilickaya, F. 2004. *Authentic Material and Cultural Content in EFL Classroom*. (Online), <http://iteslj.org/Techniques/Kilickaya-AuthenticMaterial.html>, accessed on 15 November 2009.

Lynch, T. *Teaching Listening Communication in the Classroom*, Oxford: Oxford University Press, 1996.

Nunan, dalam artikelnya "Listening in Language Learning" yang terdapat pada buku Richards, Jack C. Dan Willy A. Renandya, *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*, 2002.

Nunan, David. *Approaches to Teaching Listening in Language Classroom*. In proceeding: of the 1997 Korea TESOL Conference. Taejon, Korea: KOTESOL. 1998

O'Malley, J. M. and Chamot, A. U. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.

Pierce E Valder. *Teaching Strategies for Developing Oral Language Skills*. *English Teaching Forum*. Vol: xxvi. 1998

Richard C Jack, & Renandya, W.A. (Eds.). *Methodology in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

Rost, M. *Teaching and Researching Listening*. London: Longman, 2002.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Slavin, Robert. *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice*. Second Edition. Noedham Height: A. Simon and Scuster Company, 2000.

Sukarto, *Strategi Pembelajaran STAD*, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2032326-strategi-pembelajaran-stad-student-teams>. Diakses 05 juni 2010.

Suyanto, Kasihani & Sukarnyana, I W, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2001.

Yagang, Fari. Listening: Problem and Solution. *English Teaching Forum* Vol. xxxi No. 7. 1993.